

Analisis Pengaruh PDRB riil dan Inflasi terhadap Pengangguran di Kota Serang

Siti Nijma Azizah¹, Muhamad Jamaludin², Kamila Nariyah³

^{1,2,3}(Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten)

email: azizahnijma1@gmail.com

muhammadjamaluddin147@gmail.com

kamilanariyah41@gmail.com

ABSTRACT

The economic growth of each region is something that is highly hoped for by the community. Economic growth can be seen, among other things, from the increase in Real GDP and controlled inflation in an area. Apart from the increase in real GDP and inflation, of course every region has problems that cause economic growth to slow down, including unemployment. Therefore, the aim of this research is to understand the impact of GRDP and inflation on unemployment in Serang, which is the aim of this research. The data obtained comes from time series data originating from the Central Statistics Agency (BPS) database. Data for the period 2011–2022. The research results show that the real GRDP variable (X1) and the inflation variable (X2) have no effect on the poverty level (Y), while the inflation variable (T Test) has a negative effect on the poverty level. This shows that the results of the real GDP and inflation variables together contributed or contributed to changes in Y of 16.0% or 84%.

Keywords: Real GRDP, Inflation Rate, Unemployment

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi setiap daerah menjadi hal yang sangat diharapkan oleh masyarakat. Pertumbuhan ekonomi bisa dilihat diantaranya dari meningkatnya jumlah PDRB Riil dan terkendali inflasi di suatu daerah tersebut. Selain dari meningkatnya jumlah PDRB Riil dan Inflasi tentu saja setiap daerah mempunyai masalah yang membuat pertumbuhan ekonomi melambat diantaranya yaitu Pengangguran. Maka dari itu tujuan dari adanya penelitian ini ialah untuk memahami dampak PDRB dan inflasi terhadap pengangguran di Serang menjadi tujuan penelitian ini. Data yang diperoleh berasal dari data time series yang berasal dari database Badan Pusat Statistik (BPS). Data periode 2011–2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB riil (X_1) dan variabel inflasi (X_2) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran (Y), sedangkan variabel inflasi (Uji T) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa hasil variabel PDB riil dan inflasi secara bersama-sama memberikan kontribusi atau kontribusi terhadap perubahan Y sebesar 16,0% atau 84%.

Kata kunci : PDRB Riil, Tingkat Inflasi, Pengangguran

1. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang sedang berkembang dimana jumlah penduduk di Indonesia di setiap tahun selalu meningkat hingga menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 mencapai 275,77 juta jiwa. dalam hal tersebut tentu saja pertumbuhan ekonomi menjadi perbincangan yang krusial saat ini diantaranya dipengaruhi oleh tingginya tingkat pengangguran.

Masalah pengangguran dari tahun ke tahun semakin serius, Menurut Siswosoemarto (2012) masalah pengangguran apabila tidak teratasi dan

tidak mencari jalan keluarnya, maka dapat menimbulkan kerawanan sosial dan mempunyai potensi menambah tingkat kemiskinan. Penyebab utama tingginya tingkat pengangguran ialah meningkatnya pertumbuhan angkatan kerja yang sangat cepat sedangkan pertumbuhan lapangan kerja nya relatif lama. Sadono Sukirno (1994) menyatakan pengangguran adalah keadaan dimana seseorang termasuk dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Pengangguran juga merupakan keadaan dimana orang ingin bekerja namun tidak mendapatkan

pekerjaan. Tingginya tingkat pengangguran tentu saja akan memperlambat pertumbuhan ekonomi apalagi di negara yang sedang berkembang (NSB). Tentu hal ini menjadi perbincangan yang sangat serius ditambah adanya beberapa indikator yang mempengaruhi pengangguran diantaranya yaitu pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan, tingkat inflasi, serta besaran upah yang berlaku. Menurut Sukirno (2008) menyatakan jika tingkat upah akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran sedangkan tingkat inflasi yang tinggi pula akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran. Maka dengan begitu PDRB Rill dan inflasi menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran karena semakin tinggi PDRB Riil yang didapat oleh suatu daerah atau wilayah akan tinggi juga upah diberikan dari daerah tersebut begitu dengan inflasi semakin terkontrolnya inflasi maka itu juga bisa mengurangi angka pengangguran. Maka dengan begitu PDRB Rill dan inflasi menjadi indikator yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi adapun yang menjadi masalah pokok dalam pertumbuhan ekonomi di suatu daerah disebabkan oleh banyaknya pengangguran.

Kota Serang merupakan ibukota provinsi banten menurut Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2022 memiliki jumlah penduduk kurang lebih berkisar 720.362 jiwa. kota serang juga termasuk kota yang berperan penting bagi perekonomian di provinsi banten terlebih kota serang menjadi ikonnya provinsi Banten. Pertumbuhan yang bagus dari kota serang sendiri dapat dilihat dari PDRB Rill kota serang itu sendiri dari setiap tahun selalu mengalami peningkatan dibuktikan bersumber dari Badan Pusat Statistik selama 12 tahun bergerak yang mana pada tahun 2011 PDRB Rill kota serang hanya mencapai 13.595.691.00 dan pada tahun 2022 PDRB Rill kota serang meningkat mencapai angka 24.495.317.00. selain

PDRB Rill kota serang tentu saja variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah bisa dilihat dari tingkatan inflasi karena apabila suatu daerah bisa mengendalikan inflasi dengan tepat hal itu bisa menjadi pertumbuhan ekonomi suatu daerah bergerak positif. Inflasi di kota serang mengalami kenaikan yang sangat signifikan hal tersebut dilihat dari data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 tingkat inflasi hanya 2.23 namun pada tahun 2022 kemaren tingkat inflasi kota serang mencapai 7.22. maka dari itu dengan naiknya tingkat inflasi di kota serang menjadi perbincangan serius dalam pengaruhnya terhadap masalah pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Adapun yang menjadi masalah pertumbuhan ekonomi di suatu daerah ialah tingkat pengangguran. Perlu diketahui juga tingkat pengangguran di kota serang menurut data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 mencapai angka 8.17 hal tersebut berkurang dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 9.42. dengan begitu hal ini sangat menarik sekali untuk kita teliti lebih jauh karena dengan adanya penelitian ini tujuannya untuk melihat keseriusan pemerintah kota serang dalam melakukan pertumbuhannya sebagai ibu kota provinsi Banten dan keseriusan pemerintah kota serang dalam mengurangi pengangguran.

Masalah dalam pertumbuhan ekonomi sangat sulit dijawab salah satunya ialah masalah pada pengangguran yang dikaitkan dengan PDRB Riil dan tingkat inflasi karena dari penelitian sebelumnya. Menurut yacob dan firdiyanti (2019) dengan judul penelitian “pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum terhadap pengangguran di kabupaten/kota provinsi kalimantan barat” menyatakan bahwa inflasi berdampak negative dan tidak signifikan dan berdampak negatif terhadap pengangguran. Menurut nyoman dan ari (2014) “Pengaruh

tingkat inflasi, laju pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali” menyatakan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pengangguran, sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran di Bali. Menurut Suhendra & Wicaksono (2020) dalam penelitian yang berjudul “Tingkat pendidikan, upah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia” menyatakan bahwa dalam penelitiannya variabel inflasi signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa apabila terjadi kenaikan inflasi maka tingkat pengangguran akan menurun. Sedangkan dalam variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran, artinya kenaikan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dalam penurunan tingkat pengangguran. Maka daripada itu yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya ialah adanya perbedaan pada objek dan tahun penelitiannya, hal tersebut bisa menjadikan prioritas dalam pengambilan kebijakan yang tepat.

Masalah pengangguran menjadi masalah yang serius yang dihadapi oleh hampir semua daerah karena pengangguran sendiri merupakan tolak ukur dibidang sosio ekonomi dalam hal ini juga menjadi penilaian keberhasilan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah semua daerah karena banyak sekali dampak yang bersifat negatif timbul akibat meningkatnya pengangguran. Maka dengan begitu dalam hal ini kita dapat melihat keseriusan pemerintah kota serang dalam meminimalisir masalah pengangguran dengan faktor-faktor seperti PDRB Rill dan inflasi. Dari fenomena ini peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan mengamati lebih lanjut tentang “Pengaruh PDRB Rill dan inflasi terhadap pengangguran”.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan hipotesis PDRB Rill

Produk domestik regional bruto atau PDRB adalah jumlah nilai tambah yang berasal dari berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah, tanpa memandang siapa pemilik faktor-faktor produksi tersebut penduduk wilayah tersebut atau penduduk wilayah lain (Sukimo 1994: 105).

Meskipun PDRB berdasarkan harga konstan menunjukkan nilai barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga dalam satu tahun sebagai tahun dasar, nilai tambah barang dan jasa yang ditentukan berdasarkan harga pada setiap tahun dikaitkan dengan PDRB berdasarkan harga saat ini. Komputasi PDB atas harga berlaku dapat digunakan untuk mendeteksi perubahan struktur perekonomian, meskipun PDB atas harga konstan dapat digunakan untuk mengukur perubahan struktur perekonomian dari tahun ke tahun.

Menurut Adam Smith, peningkatan modal, produktivitas pekerja, dan output (tanah, tenaga kerja, dan modal) semuanya berkorelasi dengan peningkatan kekayaan masyarakat. Agnes Lapien pada tahun 2018. Total akhir barang dan jasa yang didapati pada semua unit usaha ekonomi daerah tersebut, atau besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Karena PDRB ialah total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor produksi perekonomian lokal, maka masuk akal untuk menggunakan PDRB sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan PDRB sejalan dengan peningkatan kompensasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi. (Tarigan Robinson, 2008)

Inflasi

Inflasi dalam pengertiannya dapat diartikan sebagai naiknya harga barang dan jasa secara terus menerus dan

berkelanjutan. Inflasi terkait dengan penetapan harga barang dan jasa secara umum. Dengan demikian, harga suatu jenis barang tentu saja belum masuk dalam kategori inflasi. Misalnya, pada hari raya umat Islam, harga tiket pesawat atau perjalanan selalu berfluktuasi. Karena hanya harga tiket, maka tidak disebut inflasi.

Secara umum, inflasi rendah dapat dimitigasi dan pada titik-titik tertentu bahkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Misalnya, Indonesia pernah mengalami inflasi selama tiga tahun berturut-turut. Inflasi ini berarti harga barang juga naik sekitar tiga persen. Hal ini memberikan insentif kepada produsen untuk meningkatkan kapasitas produksi barangnya. Akibatnya, kenaikan harga produk juga menghasilkan keuntungan produsen yang lebih tinggi. Namun, daya beli masyarakat agak menurun pada kondisi inflasi yang rendah. Mungkin sebagian warga setempat tidak menyadari kenaikan harga tersebut. Oleh karena itu, mereka tetap berbelanja dan mengonsumsi seperti biasa.

Idealnya untuk menghitung inflasi adalah dengan menggunakan pertumbuhan semua barang dan jasa. Namun perkiraan inflasi lebih efisien, berdasarkan kategori barang dan jasa yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat. Idealnya inflasi dihitung menggunakan data seluruh barang dan jasa di Indonesia. Untuk tujuan efisiensi pula, 45 kota dipilih sebagai basis penghitungan inflasi, yang didasarkan pada kelompok komoditas yang dikonsumsi mayoritas masyarakat. Pemilihan komoditas dan kota diperkirakan akan menyoroti kenaikan harga pokok pembelian barang dan jasa secara umum di Indonesia.

Mayoritas masyarakat Indonesia mengonsumsi 744 komoditas, yang menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dibagi menjadi 7 kategori berikut:

Tabel 1 Kategori Barang dan Jasa Penyumbang Inflasi

Kategori	Jenis
1	Bahan Makanan
2	Makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau
3	Perumahan, air, Listrik, gas dan bahan bakar
4	Sandang
5	Kesehatan
6	Pendidikan, rekreasi dan olahraga
7	Transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan

Pengangguran

Struktur populasi suatu negara mencakup pengangguran. Dalam konteks Indonesia, penduduk diartikan sebagai orang yang bertempat tinggal di dalam batas geografis Negara Kesatuan Republik Indonesia selama jangka waktu enam bulan atau lebih, atau mereka yang menetap sementara di sana dengan tujuan untuk tetap tinggal di sana.

Jenis Pengangguran

Ada berbagai klasifikasi pengangguran. Pengelompokan awal ditentukan oleh penyebab pengangguran mereka. Empat jenis pengangguran termasuk dalam kategori pertama ini: struktural, siklis, musiman, dan friksional.

Selain klasifikasi di atas, individu yang menganggur juga dapat dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan intensitas penganggurannya: pengangguran total, setengah pengangguran, dan pengangguran tersembunyi.

Rumus dalam metode analisis regresi linear berganda memiliki persamaan model berikut yang digunakan saat melakukan analisis regresi linear berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

Y = Tingkat Pengangguran (%)

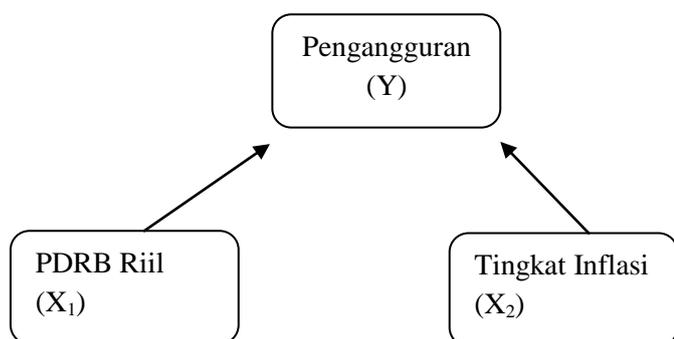
a = Konstanta

b₁–b₂ = Koefisien Regresi

X₁ = Tingkat PDRB riil

X₂ = Inflasi (%)

3. Model Penelitian



4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Adapun data diambil secara sekunder dengan merujuk pada pada model time series dan bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik).

Sebelum data dianalisis dengan menggunakan metode regresi linear. Data dalam survei ini dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan berbagai metode penelitian:

1. Pemeriksaan Normalitas

uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah model regresi residual atau faktor perancu mempunyai distribusi normal dengan melihat probabilitasnya. Hasil data saat ini dapat dianggap terdistribusi sesuai standar jika probabilitasnya kurang dari 0,05.

2. Meneliti Multikolinearitas

Tujuan dari survei ini adalah untuk mencari bukti adanya multikolinearitas, atau ada tidaknya korelasi antar komponen independen, dengan mengukur kekuatan korelasi tersebut. Untuk memastikan tidak terjadi permasalahan multikolinearitas pada model regresi, maka ambang batas kolinearitas yang dapat diterima adalah $VIF < 10$ atau Tolerance 0,10.

3. Uji Autokorelasi

Tujuan dari autokorelasi, model regresi linier, adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara error noise periode t dan t_1 . Selain itu, analisis autokorelasi

juga diperlukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi positif atau negatif antara variabel penelitian dengan model garis regresi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa tidak semua model regresi memiliki variasi dan pemantauan regresi yang sama antara satu sama lain. Selanjutnya survei ini menggunakan uji White untuk mengetahui apakah terdapat masalah penyebaran yang beragam. uji White menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat variasi beragam ketika meannya lebih tinggi.

5. Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 1. PDRB Riil Kota Serang Tahun 2011-2022

No	Tahun	PDRB riil
1	2011	13.595.691,00
2	2012	14.604.637,00
3	2013	15.670.784,00
4	2014	16.745.984,00
5	2015	17.808.478,00
6	2016	18.935.486,00
7	2017	20.153.023,00
8	2018	21.455.252,00
9	2019	22.813.096,00
10	2020	22.518.660,00
11	2021	23.392.750,00
12	2022	24.495.317,00

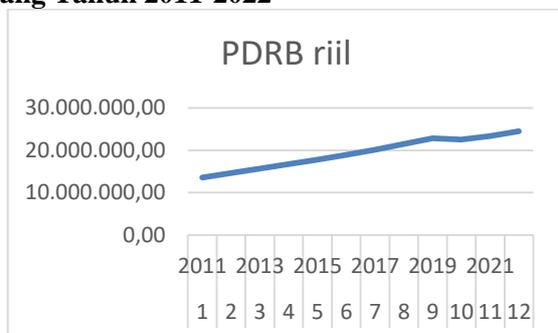
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) PDRB ADHK Kota Serang, data diolah

Produk Domestik Regional Bruto diartikan seluruh penerimaan unit usaha di suatu daerah, ataupun total penerimaan semua unit usaha di suatu wilayah yang merupakan hasil kegiatan perekonomian. Tingkat aktivitas perekonomian suatu daerah meningkat seiring dengan laju pertumbuhan ekonominya.

Selama periode 12 tahun 2011-2022, PDRB riil Kota Serang terus mengalami signifikan. Selama periode waktu 2011-2022 memiliki rata-rata Produk Domestik Bruto Regional Riil (PDRB) Kota Serang

sebesar 19,349,096.50. Pada tahun 2021 kota serang sudah mencapai PDRB 23,392,750.00 tertinggi dibandingkan yang lainnya. Dibawah ini disajikan data PDRB Riil Kota Serang.

Grafik 1. Produk Domestik Bruto Riil Kota Serang Tahun 2011-2022



Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) PDRB Riil Kota Serang, data diolah

Tabel 2. Pertumbuhan Inflasi Kota serang Periode Tahun 2011-2022

No	Tahun	Tingkat Inflasi
1	2011	2,78
2	2012	4,41
3	2013	9,16
4	2014	9,93
5	2015	4,67
6	2016	3,26
7	2017	5,24
8	2018	3,78
9	2019	3,06
10	2020	1,91
11	2021	2,23
12	2022	7,22

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) inflasi (Umum), data diolah

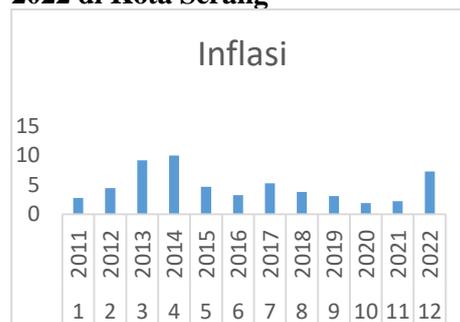
Harga barang dan jasa mengalami peningkatan dan berkelanjutan pada jangka waktu tertentu dikenal sebagai inflasi, Inflasi tidak ditentukan jika harga satu atau dua komoditas naik dengan sendirinya kecuali jika inflasi tersebut menyebar ke barang lain dan menaikkan harganya juga. Deflasi adalah kebalikan dari inflasi.

Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) bertanggung jawab melakukan penghitungan inflasi. Untuk mendapatkan informasi harga berbagai barang dan jasa yang dianggap mewakili pengeluaran masyarakat, BPS melakukan survei

terhadap responden. Tingkat inflasi kemudian ditentukan menggunakan data ini dengan membandingkan harga saat ini dengan harga pada periode waktu sebelumnya.

Lintasan laju inflasi pada tahun 2011 hingga tahun 2022 dapat mengalami perubahan. Selama 12 tahun sejak 2011 hingga 2022, tingkat inflasi Kota Serang sebesar 4,80, dengan laju inflasi tertinggi tercatat pada tahun 2014 sebesar 9,93. Salah satu penyebab inflasi adanya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Sedangkan Kota Serang mencatat tingkat inflasi terendah sebesar 1,91 pada tahun 2020. Lihatlah Tabel 2. Hal ini menunjukkan tren tingkat inflasi di Kota Serang dari tahun 2011 hingga tahun 2022

Grafik 2. Perubahan Inflasi Tahun 2011-2022 di Kota Serang



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Inflasi (Umum), data diolah

Tabel 3. Tingkat Pengangguran di Kota Serang Periode Tahun 2011-2022

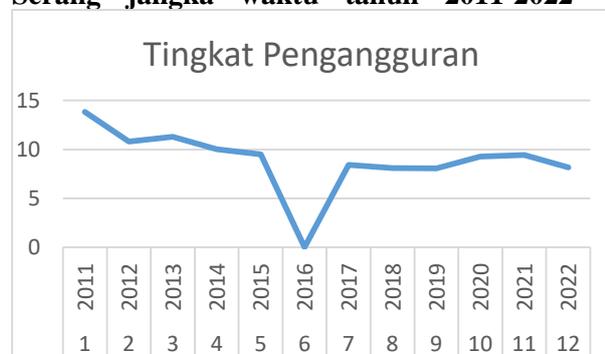
No	Tahun	Tingkat Pengangguran
1	2011	13,84
2	2012	10,8
3	2013	11,29
4	2014	10,03
5	2015	9,49
6	2016	0
7	2017	8,43
8	2018	8,1
9	2019	8,07
10	2020	9,26
11	2021	9,42
12	2022	8,17

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) Pengangguran Terbuka di Kota serang, data diolah

Pengangguran selalu menjadi masalah yang sulit dipecahkan di negara mana pun. Dengan bertambahnya tahun, jumlah pencari kerja juga meningkat, dan jumlah penduduk yang bekerja juga meningkat. Jika seorang pekerja tidak dapat dipekerjakan, maka pekerja tersebut diklasifikasikan sebagai pengangguran. Tingkat pengangguran di Kota Serang mengalami fluktuasi setiap tahunnya sejak tahun 2011 hingga tahun 2022.

Tren tingkat pengangguran di Kota Serang sebagai berikut.

Grafik 3. Tingkat Pengangguran di Kota Serang jangka waktu tahun 2011-2022



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten, data diolah

Berikut ini Model Regresi berganda :

1) Uji Normalitas

Dari hasil pengujian bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk Tingkat pengangguran (Y) sebesar $0,009 < 0,05$, PDRB riil (X_1) sebesar $0,594 > 0,05$, Tingkat Inflasi (X_2) sebesar $0,087 > 0,05$, dan Tingkat Pengangguran (X_3) sebesar $0,072 > 0,05$. Artinya, untuk variabel X_1 , dan X_2 berdistribusi normal dan untuk data Y tidak berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengujian “Coofficients” pada bagian “Collinearity Statistics” diketahui nilai tolerance untuk variabel Tingkat inflasi dan PDRB riil adalah $0,921 > 0,10$. Sementara, nilai VIF untuk variabel Tingkat inflasi (X_1) dan PDRB riil (X_2) adalah $1,085 < 10,00$. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi.

3) Uji Autokorelasi

Dilihat dari tabel output, didapati nilai durbin watson (d) adalah sebesar 1,715. Ada diantara nilai d_L sebesar 0,8122 dan nilai d_U sebesar 1,5794. Nilai durbin watson (d) sebesar 1,715 yang terletak diantara nilai d_U (1,5794) dan (4-

d_U) ($4-1,5794 = 2,420$) artinya hipotesis nol diterima atau tidak terdapat autokorelasi.

1) Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Coefficients^a

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	14.862	6.337	2.345	.044
PDRB riil	-3.306E-7	.000	-1.170	.272
Tingkat Inflasi	.092	.392	-.235	.819

a. Dependent Variable : Tingkat Pengangguran

Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Berdasarkan tabel, dapat diuraikan persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = 14,862Y - 3,306X_1 + 0,092$$

Dari persamaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Tingkat pengangguran (Y) jika seluruh variabel bebas dianggap konstan adalah sebesar 14,862.
2. Peningkatan PDB riil sebesar satu unit akan mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran (Y) sebesar 3.306.
4. Tingkat pengangguran (Y) akan naik sebesar 0,092 untuk setiap kenaikan satuan inflasi.
5. Tabel tersebut menunjukkan bahwa pengaruh masing-masing faktor inflasi dan PDRB terhadap pengangguran mempunyai nilai yang signifikan. 0,403 adalah variabel PDB riil. karena tingkat signifikansinya. Dapat disimpulkan bahwa H1 atau hipotesis pertama ditolak karena $0,272 > probabilitas 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa neraca perdagangan (X) tidak berpengaruh terhadap pengangguran (Y).

1) Uji Simultan (Uji F)

Anova^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	18.717	2	9.359	.857	.457
Residual	98.235	9	10.925		
Total	117.043	11			

a. Dependent Variabel: Tingkat Pengangguran
 b. Predictors (Constant) Tingkat Inflasi, PDRB riil
 Berdasarkan hasil SPSS, didapatkan nilai sig. yaitu sejumlah 0,457. Jadi diambil keputusan asumsi ditolak atau tingkat inflasi dan neraca perdagangan tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Berdasarkan tabel output SPSS, diketahui nilai F hitung $0,857 < F$ tabel 4,10, maka pengambilan keputusan dalam uji F dapat diputuskan bahwa asumsi ditolak atau variabel tingkat inflasi dan PDRB riil tidak berpengaruh terhadap pengangguran.

2) Koefisien determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.356	400	.160	-.027

a. Predictors (Constant), Tingkat Inflasi, PDRB riil
 Hasil spss memiliki nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,160. Maka mempunyai arti besarnya koefisien (R Square) sebesar 0,160 atau sama dengan 16,0% . angka tersebut mempunyai maksud variable PDRB riil (X1) dan variabel Tingkat Inflasi (X2) secara simultan (berbarengan) mempengaruhi variabel Tingkat Pengangguran (Y) sebesar 16,0%.

Kesimpulan

1. Berdasarkan uji-F variabel PDRB riil (X₁) dan Tingkat Inflasi (X₂) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran (Y).
2. Berdasarkan uji-T variabel PDRB riil berpengaruh secara negatif terhadap tingkat pengangguran.
3. Berdasarkan uji-T variabel inflasi berpengaruh secara negatif terhadap tingkat pengangguran.
4. Hasil pengujian koefisien Determinasi R² adalah sebesar 0,160 hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB riil dan inflasi secara bersama-sama memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap perubahan tingkat pengangguran (Y) sebesar 16,0%

dan sisanya sebesar 0,84% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik PDRB Riil Kota Serang : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Serang Diakses Pada Tanggal 8 Desember 2023
<https://Serangkota.Bps.Go.Id/Publication/Arc#Arctab1.Html>

Badan Pusat Statistik Inflasi (Umum) : Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia Diakses Pada Tanggal 8 Desember 2023
<https://Www.Bps.Go.Id/Indicator/3/1/1/Inflasi-Umum-.Html>

Badan Pusat Statistik Pengangguran Terbuka Di Kota Serang : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten Diakses Pada Tanggal 8 Desember 2023
<https://Banten.Bps.Go.Id/Indicator/6/157/1/Tingkat-Pengangguran-Terbuka-Tpt-Menurut-Kabupaten-Kota.Html>

Evrina. “Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jambi.” *Jumanji (Jurnal Manajemen Jambi)* 5, No. 1 (2022): 101–9.
<https://Doi.Org/10.35141/Jmj.V5i1.316>.

Nuzulaili, Devi Dwi. “Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB Dan UMP Terhadap Pengangguran Di Pulau Jawa 2017-2020.” *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE* 6, No. 2 (2022): 228–38.
<https://Doi.Org/10.22219/Jie.V6i2.20473>.

Rahmiati, Dyah Puspa, And Maya Panorama. “Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (Pdb) Dan Neraca Perdagangan Terhadap Jumlah Pengangguran Di Indonesia.” *IEB: Journal Of Islamic Economics And Business* 1, No. 1 (2022): 30–36.
<https://Doi.Org/10.19109/Ieb.V1i1.12038>.

Silaban, Putri Sari M.J., Intan Permata Sari Br Sembiring, And Vini Alvionita Br Sitepu. “Analisis Pengaruh PDRB Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Sumatera Utara Periode 2003-2019.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini* 11, No. 2 (2020): 127–32.
<https://doi.org/10.36982/jiegmk.v11i2.1077>.

Siregar, S. “Pengaruh PDRB Riil Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Kota Medan.” *Jurnal Ilmiah METHONOMI* 2, No. 1 (2015).
<http://methonomi.net/index.php/jimetho/article/view/10>.

Tutupoho, Ali. “Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pdrb Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota).” *Jurnal Cita Ekonomika* 13, No. 2 (2019): 71–93.
<https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v13i2.2613>.